

# Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebuah Upaya Pendidikan Karakter Anak

Oleh:

Alfiah<sup>1)</sup>, Mukhlis<sup>2)</sup>, Yuli Kurniati W<sup>3)</sup>

## Abstrak

Iptek bagi masyarakat (IbM) ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Jawa di era modern khususnya generasi muda yang tidak menguasai bahasa Jawa. Bahasa Jawa dengan tataran *unggah-ungguh*nya menjadi alasan untuk tidak digunakan karena dianggap sulit. Kenyataan seperti ini disebabkan adanya keberbatasan pemahaman tentang hakikat bahasa Jawa yang merupakan bagian integral kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa Jawa tumbuh sebagai identitas diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, kalau tidak segera dilakukan suatu upaya pembenahan dan pembinaan dalam penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan masyarakat khususnya terhadap ibu-ibu rumah tangga sebagai pewaris budaya kepada generasinya, dikhawatirkan bahasa Jawa berkembang tidak sesuai dengan tatanannya. Yang lebih memprihatinkan lagi, bahasa Jawa sebagai wujud budaya masyarakat Jawa akan musnah. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dalam upaya pelestarian budaya dan pembangunan karakter terhadap generasi bangsa maka pemberdayaan terhadap ibu-ibu rumah tangga dalam peran sertanya membelajarkan penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan keluarga perlu sekali dilakukan. Iptek bagi masyarakat (IbM) ini dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan ibu rumah tangga dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu tim penggerak PKK di kecamatan Tembalang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab dan simulasi yang diawali dengan tes awal dan diakhiri dengan tes akhir. Dengan materi dan buku panduan praktis penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang telah disampaikan, diharapkan ibu-ibu tim penggerak PKK mendapatkan tambahan pengetahuan akan pentingnya pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam upaya pembentukan karakter anak, tumbuh kesadarannya dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, *unggah-ungguh* bahasa Jawa, ibu rumah tangga

- 
- 1) Alfiah
  - 2) Mukhlis
  - 3) Yuli Kurniati W

## A. Pendahuluan

Sebagian masyarakat Jawa di era modern menganggap bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang rumit sehingga banyak diantara mereka merasa takut ketika menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap rumit karena di dalam pemakaiannya, penutur harus mempertimbangkan *unggah-ungguh* yang secara normatif terdiri dari tingkatan-tingkatan atau *undha-usuk* yang cukup beragam. Sedangkan Magnis Suseno (1985:11) menuliskan bahwa yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi, sebenarnya cukup ironis jika sebagai anggota masyarakat Jawa atau dengan istilah lain sebagai orang Jawa tidak mampu berbahasa Jawa.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa ibu sebagai anggota masyarakat Jawa dan sekaligus pemegang peranan penting dalam pembentukan keluarga, mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam pembelajaran *unggah-ungguh* kepada putra-putrinya. Namun, kenyataan tentang keberbatasan para ibu dalam penguasaan bahasa Jawa khususnya dalam hal *unggah-ungguh* sudah bukan hal yang aneh. Pernyataan ***wong Jowo ora njawani*** semakin tampak nyata. Kenyataan ini tidak lain merupakan dampak dari pesatnya arus globalisasi. Masyarakat Jawa merasa kesulitan berbahasa Jawa, terutama di lingkungan perkotaan. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya pembelajaran bahasa Jawa di keluarga atau terbatasnya komunitas penutur bahasa Jawa. Selain itu, pembinaan baik dari segi teoretis maupun praktis tentang penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa khususnya di lingkungan masyarakat memang jarang dijumpai.

Pada dasarnya kesalahan penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak hanya muncul di lingkungan perkotaan tetapi di pedesaan yang semula menjadi basis pemakai bahasa Jawa juga sudah sering dijumpai. Apalagi di lingkungan perkotaan, terutama di perumahan yang pada umumnya dipenuhi oleh penduduk dari segala penjuru. Maka bahasa Indonesialah yang membudaya. Kalau pun di lingkungan tersebut bertemu dengan sesama orang Jawa dan berkomunikasi dengan bahasa Jawa, yang sering terjadi adalah pemakaian bahasa Jawa yang kasar dan sering

terdapat kesalahan dalam penerapan unggah-ungguh. Yang seharusnya tataran krama itu untuk orang lain, tapi justru dipakai untuk dirinya sendiri. Contoh: *Nuwun sewu kula badhe kondur rumiyin*. Pemakaian kata *kondur* untuk dirinya sendiri tidak tepat, seharusnya *wangsul*. Penerapan unggah-ungguh yang tidak tepat akan memunculkan kesan tidak etis.

Penyimpangan-penyimpangan lain yang sejenis sering terjadi tapi anehnya tidak pernah dilakukan pembenaran. Ketika seseorang yang kebetulan paham tentang tingkat tutur bahasa Jawa menjumpai penyimpangan semacam itu pun merasa enggan untuk membetulkan karena khawatir dapat menyinggung perasaan penutur salah tersebut. Oleh karena itu, yang terjadi adalah kesalahan-kesalahan semakin menumpuk dan mengendap dan akhirnya menjadi hal yang biasa. Akibatnya proses pembelajaran unggah-ungguh terhadap anak dan keluarganya pun dilakukan dengan bekal pengetahuan yang masih sangat minim bahkan kadang kala malah salah.

Sejalan dengan konsep di atas bahwa peranan ibu dalam keluarga sangat penting dalam membentuk corak kepribadian anak. Melalui pendidikan agama, budi pekerti, dan tata krama, tentunya akan mampu mewujudkan pola perilaku keseharian sebagai anak yang santun. Sikap kesantunan tersebut akan tercermin dari bagaimana cara anak bertindak dan bertutur kata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dalam lingkungan keluarga sangatlah berarti. Melalui bahasanya seorang anak akan dikenal kepribadiannya. Bahkan sering dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, artinya melalui tutur katanya akan mencerminkan kepribadiannya. Dalam hal ini peranan ibu dalam pembelajaran bahasa sangat menentukan pola kepribadian anak dan keluarganya.

Sebagai masyarakat Jawa yang sekaligus tinggal tanah Jawa, mestinya penguasaan terhadap bahasa Jawa yang nota bene sebagai bahasa ibu, sudah tidak diragukan lagi. Sudah sewajarnya jika ibu-ibu di Jawa mengajarkan bahasa Jawa kepada putra-putrinya sebagai bahasa dalam komunikasi sehari-harinya.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait di lingkungan Kecamatan Tembalang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra antara lain:

1. Terbatasnya pengetahuan ibu-ibu rumah tangga tentang penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
2. Tidak adanya pembinaan secara khusus terhadap penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di lingkungan masyarakat.
3. Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
4. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya dan pembangunan karakter melalui penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan Iptek bagi Masyarakat ini adalah

1. Mampu memahami tataran *unggah-ungguh* bahasa Jawa, meliputi ragam ngoko, madya, krama, dan lain-lain.
2. Mampu menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara realistis dalam kepentingan komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.
3. Mampu membelajarkannya kepada anggota keluarga terutama anak.
4. Mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri untuk melestarikan budaya Jawa dan pembangunan karakter kepada putra-putrinya melalui penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
5. Bersama-sama dengan ibu-ibu di wilayah tempat tinggal untuk membudayakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Sedangkan dengan membagikan modul panduan praktis penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat memberikan manfaat seperti tersebut di bawah ini:

1. Sebagai referensi atau acuan dalam penerapannya.
2. Membantu dalam proses pemahaman tataran *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang cukup beragam bentuknya.
3. Mengatasi faktor lupa.

Kegiatan Iptek bagi Masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan konsep pemikiran dari beberapa sumber bahwa pada hakikatnya bahasa Jawa merupakan bagian integral kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa Jawa tumbuh sebagai identitas diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di

dalamnya. Selain itu, bahasa Jawa tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Jawa karena bahasa Jawa merupakan bingkai budaya Jawa sekaligus sebagai hasil budaya bangsa (Suharti, 2006). Sedangkan *Unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan salah satu bagian bahasa Jawa yang mencerminkan konsep kebudayaan Jawa. *Unggah-ungguh* berbahasa yang berupa pola-pola perilaku yang menyatu dalam kehidupan, yang sekaligus mengatur pergaulan, maka masyarakat mempunyai pedoman yang mantap mengenai perilaku yang dianjurkan dan yang diwajibkan (Khusnin, 2008).

Dengan demikian, berarti bahwa paling tidak bagi masyarakat Jawa *unggah-ungguh* itu masih tetap perlu dilestarikan sampai ditemukan bentuk-bentuknya yang baru dalam tata masyarakat nasional Indonesia. Untuk menanamkannya tentu saja peranan keluarga sangat besar, terutama dalam menciptakan kondisi sedemikian rupa hingga anak-anak sejak kecil telah dibawa ke dalam pola perilaku *unggah-ungguh* lengkap dengan jiwanya.

Penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sebagai bentuk perwujudan sopan-santun di masyarakat Jawa yang terdiri dari *pocapan* dan *patrap* tersebut adalah suatu tataran atau aturan yang secara turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti, 2006). Oleh karena itu, dapat ditegaskan lagi bahwa penerapan tata krama atau *unggah-ungguh* wajib diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cerminan tingkah laku orang tuanya sendiri. Dalam hal ini orang tua sebagai unsur keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Jika sebagai orang tua mampu menjalankan peranannya untuk menjadi cerminan perilaku sopan santun kepada anak-anaknya berarti upaya pembangunan karakter (*Character Building*) akan dapat terwujud.

Kaitannya dengan pembangunan karakter, melalui pembelajaran bahasa Jawa khususnya penerapan *ungah-ungguh* yang sesuai dengan situasi dan konteksnya merupakan pendidikan ke arah pembinaan *budi luhur*. Pembinaan budi

luhur atau *watak utama* melalui penerapan *unggah-ungguh* berbahasa Jawa adalah realisasi sopan santun. Lebih lanjut dijelaskan oleh Suharti (2006) bahwa konsep sopan santun tentang keseimbangan merupakan sarana untuk membiasakan pengguna bahasa Jawa agar selalu menerapkan *tepa slira*, saling menghormati yang berdasar pada *deduga, prayoga, watara* dan *reringa*.

Sejalan dengan pemikiran di atas bahwa ibu sebagai anggota masyarakat Jawa dan sekaligus pemegang peranan penting pembentukan keluarga, mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam pembelajaran *unggah-ungguh* kepada putra putrinya. Dengan pembelajaran *unggah-ungguh* akan mampu membentuk kepribadian anak yang akan tercermin dalam pola perilaku kesehariannya. Selain itu melalui pembelajaran *unggah-ungguh* secara tidak langsung ikut andil dalam rangka pemertahanan budaya dan pembentukan generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, dengan mengacu pada pemikiran R.A. Kartini bahwa sebagai seorang ibu yang akan mendidik anak-anaknya dalam keluarga maka ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, sungguh memprihatinkan jika dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa para ibu rumah tangga tidak menguasai tentang penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sehingga mana mungkin akan dapat membelajarkan kepada putra- putrinya.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab dan simulasi. Dengan metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan, dan pelatihan tentang penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang benar. Paparan materi dari fasilitator, disampaikan dengan media power point tentang hakikat *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kaitanya dengan pembentukan karakter pada anak. Melalui ceramah dan tanya jawab, peserta mendapat kesempatan untuk merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman-pengalamannya yang dijumpai dalam praktek kesehariannya.

Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan simulasi. Dalam pelaksanaan simulasi, peserta dibagi dalam beberapa kelompok. Masing –masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok mendapat satu topik yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kemudian topik tersebut didiskusikan untuk dibuat dalam

bentuk dialog. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan dialognya secara langsung tanpa teks. Melalui kegiatan simulasi tersebut dapat diketahui sejauh mana kemampuan peserta dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Perlu disampaikan juga bahwa untuk mengetahui kemampuan peserta sebelumnya, diadakan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah memperoleh paparan materi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah ibu-ibu tim penggerak PKK Tingkat Kecamatan Tembalang. Melalui sambutan dari ketua tim penggerak PKK Kecamatan Tembalang yang diwakili oleh sekretaris, pada intinya menyambut baik dengan sikap positif akan adanya program IbM pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Bentuk partisipasinya ditunjukkan dengan antusiasnya dalam mengikuti serangkaian kegiatan. Mulai dari mengerjakan soal tes awal, menerima uraian materi, praktik, dan mengerjakan soal tes akhir.

Pada hakikatnya kemampuan peserta khususnya tim penggerak PKK Kecamatan Tembalang sudah atau masih mampu menguasai tataran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes awal maupun tes akhir yang cukup memuaskan. Hanya saja kesadaran dan pengetahuan dalam penerapan dan pengembangan unggah-ungguh bahasa Jawa khususnya dalam upaya pembentukan karakter pada diri anak masih terbatas. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini masih sangat dibutuhkan. Bahkan dengan kegiatan sejenis ini, sangat diharapkan oleh peserta supaya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sampai pada Tingkat Kelurahan, RW, RT maupun Dasa Wisma.

Tes awal dan tes akhir yang berbentuk pilihan ganda dan berjumlah 20 dapat dikuasai oleh peserta. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes awal yang diperoleh seluruh peserta rata-rata diatas 70. Akan tetapi setelah dilaksanakan tes akhir, hasil yang diperoleh peserta beragam, yakni ada yang meningkat, tetap, ada pula yang menurun. Keberagaman hasil tersebut disebabkan oleh keberagaman latar belakang peserta peserta. Dari 25 peserta yang hadir, ada satu yang berasal dari Palembang. Tentunya tidak mengherankan lagi jika peserta tersebut hasilnya jauh lebih rendah

jika dibandingkan dengan peserta lain yang asli orang Jawa. Bahkan setelah memperoleh paparan materi, hasilnya juga tidak berubah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL NILAI TES AWAL DAN TES AKHIR**

NO	NAMA	TES AWAL	TES AKHIR
1	Ibu Yudianto	90	80
2	Ibu Purnomo	100	100
3	Ibu Suparno	100	95
4	Ibu Rahmawati	90	85
5	Ibu Sri Handayani	95	95
6	Ibu Sri Pamudji	95	85
7	Ibu Siti Zakiah	85	95
8	Ibu Sri Sukoreno	70	70
9	Ibu Sugiati	65	85
10	Ibu Mujiati	75	85
11	Ibu Rofiah	80	85
12	Ibu Lerem Parlin	80	85
13	Ibu Sri Indarsih	80	85
14	Ibu Edy Subarsono	55	55
15	Ibu Eko Pujo HR.	70	75
16	Ibu Sumiyati	80	85
17	Ibu Nur Alfiah	90	80
18	Ibu Adriyani	95	95
19	Ibu Soewarno	85	90
20	Ibu Anis Kartika	60	65
21	Ibu Nur'aini	95	95
22	Ibu Dwi Palupi	100	100
23	Ibu Retno	85	85
24	Ibu Ety winarni	85	85
25	Ibu Yani	80	85

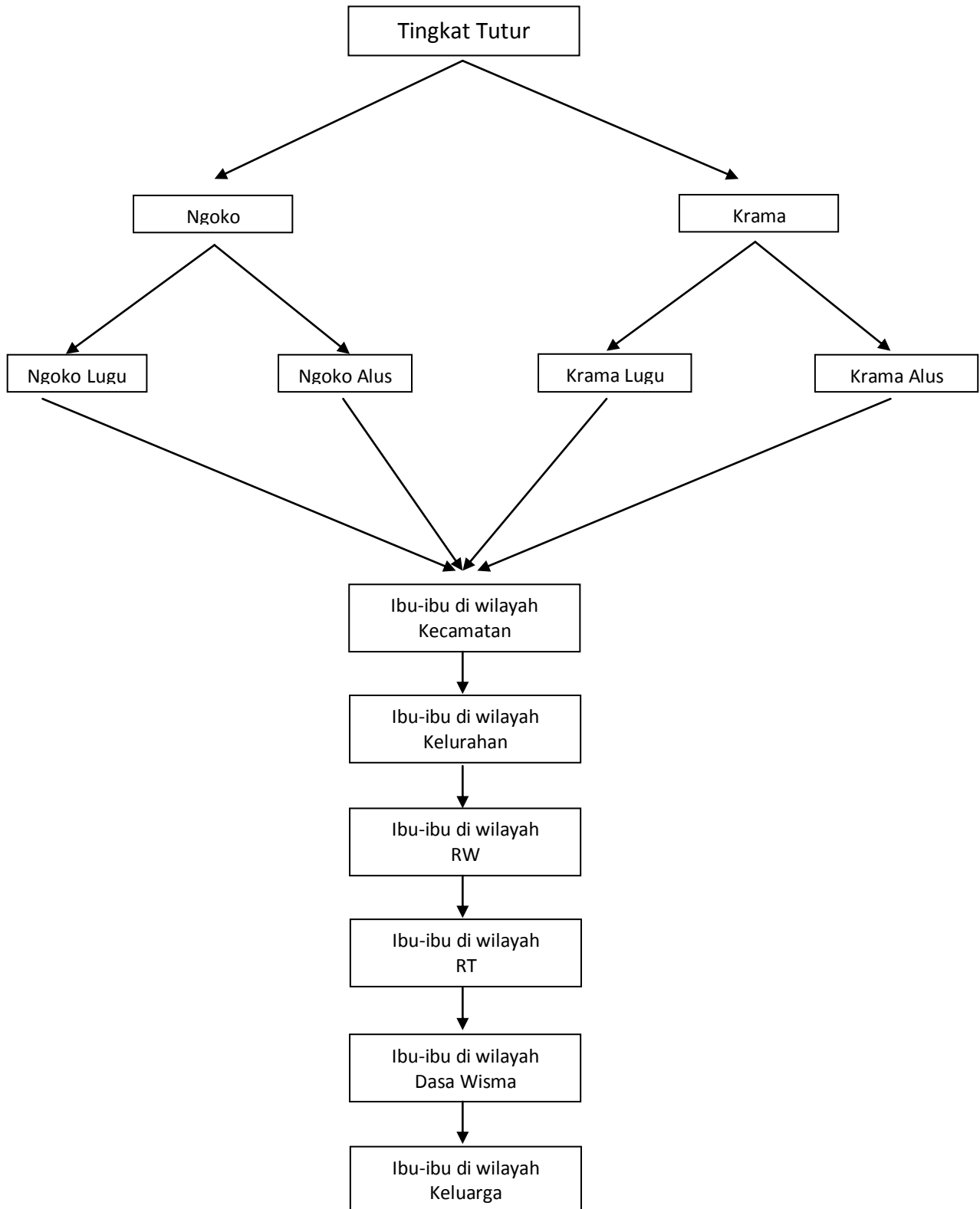
Berdasarkan hasil tes awal maupun akhir dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan Iptek bagi Masyarakat ini pada hakikatnya tidak hanya mengedepankan tentang pemahaman *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada peserta melainkan lebih menekankan pada pemahaman peserta mengenai pentingnya pembentukan karakter anak melalui *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Jadi, merupakan sasaran dari kegiatan Iptek bagi Masyarakat ini adalah peserta yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus tim penggerak PKK di tingkat Kecamatan, supaya mampu melaksanakan pembinaan kepada ibu-ibu rumah



tangga di tingkat kelurahan dan merekomendasikan pelaksanaan konsep semacam ini sampai pada tingkat keluarga tentang pentingnya pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam upaya pembentukan karakter pada anak. Seperti di uraian dalam bagan berikut ini:

### Unggah-Ungguh Bahasa Jawa



## Daftar Pustaka

- Khusnin. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa dan Implikasinya dalam Masyarakat*. Wordpress.com. 3 September 2008.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Pudjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Suharti. 2006. Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. *Makalah KBJ IV*. Semarang.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta:PT Gramedia.

**Gambar 1**  
**Pelaksanaan tes awal & akhir**



**Gambar 2**  
**Penyampaian Materi**



**Gambar 3**  
**Kegiatan diskusi kelompok**

